

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sampang adalah salah satu dari empat kabupaten yang berada di sebelah utara bagian timur dari Pulau Madura. Wilayahnya dibatasi oleh dua perairan yaitu Laut Jawa di sebelah utara dan Selat Madura di sebelah selatan. Serta dibatasi oleh dua kabupaten, yaitu Kabupaten Pamekasan di sebelah timur dan Kabupaten Bangkalan di sebelah barat. Kabupaten Sampang yang terletak pada $113^{\circ} 08' - 113^{\circ} 39' \text{ BT}$ dan $06^{\circ} 05' - 07^{\circ} 13' \text{ LS}$. Wilayah di Kabupaten Sampang 71 persen merupakan dataran rendah yang berada pada ketinggian 0 – 100 mdpl dimana nilai tersebut setara dengan 87.067 Ha. Sedangkan sisanya berada pada ketinggian 100 - 500 meter dari permukaan laut. Di Kabupaten Sampang hanya memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan. Selama tahun 2014 curah hujan tertinggi terjadi di Kecamatan Kedungdung yaitu sebesar 266.9 mm dan Kecamatan Omben yaitu sebesar 210.7 mm dan kecamatan dengan curah hujan terendah ($<100 \text{ mm}$) adalah Kecamatan Sokobanah (63.5 mm) dan Ketapang (85 mm). Sedangkan sebelas kecamatan lainnya memiliki curah hujan yang berkisar antara 100 – 200 mm (BPS, 2014).

Iklim selalu berubah menurut ruang dan waktu. Dalam skala waktu perubahan iklim akan membentuk pola atau siklus tertentu, baik harian, musiman, tahunan maupun siklus beberapa tahunan . Selain perubahan yang berpola siklus, aktivitas manusia menyebabkan pola iklim berubah secara berkelanjutan, baik dalam skala global maupun skala lokal. Unsur-unsur iklim yang menunjukkan pola keragaman yang jelas merupakan dasar dalam melakukan klasifikasi iklim. Unsur iklim yang sering dipakai adalah suhu dan curah hujan (presipitasi). Klasifikasi iklim umumnya sangat spesifik yang didasarkan atas tujuan penggunaannya, misalnya untuk pertanian, penerbangan atau kelautan. Pengklasifikasian iklim yang spesifik tetap menggunakan data unsur iklim sebagai landasannya, tetapi hanya memilih data unsurunsur iklim yang berhubungan dan secara langsung mempengaruhi aktivitas atau objek dalam bidang-bidang tersebut (Hidayati, 2001).

Terjadinya iklim ekstrim berdampak cukup besar terhadap tanaman semusim, terutama tanaman pangan. Salah satu unsur iklim yang dapat digunakan sebagai indikator dalam kaitannya dengan tanaman adalah curah hujan. Mengingat curah hujan merupakan unsur iklim yang fluktuasinya tinggi dan pengaruhnya terhadap produksi tanaman cukup signifikan. Jumlah curah hujan secara keseluruhan sangat penting dalam menentukan hasil, terlebih apabila ditambah dengan peningkatan suhu, peningkatan suhu yang besar dapat menurunkan hasil. Peningkatan curah hujan di suatu daerah berpotensi menimbulkan banjir, sebaliknya jika terjadi penurunan dari kondisi normalnya akan berpotensi terjadinya kekeringan. Kedua hal tersebut tentu akan berdampak buruk terhadap metabolisme tubuh tanaman dan berpotensi menurunkan produksi, hingga kegagalan panen (Anwar *et al.* 2015).

Menurut Oldeman (1980 *dalam* Hidayati, 2001), mengungkapkan bahwa kebutuhan air untuk tanaman padi adalah 150 mm per bulan sedangkan untuk tanaman palawija adalah 70 mm/bulan, dengan asumsi bahwa peluang terjadinya hujan yang sama adalah 75% maka untuk mencukupi kebutuhan air tanaman padi 150 mm/bulan diperlukan curah hujan sebesar 220 mm/bulan, sedangkan untuk mencukupi kebutuhan air untuk tanaman palawija diperlukan curah hujan sebesar 120 mm/bulan, sehingga menurut Oldeman suatu bulan dikatakan bulan basah apabila mempunyai curah hujan bulanan lebih besar dari 200 mm dan dikatakan bulan kering apabila curah hujan bulanan lebih kecil dari 100 mm.

Perubahan iklim dapat mengakibatkan degradasi kesuburan lahan yang berdampak terhadap memicu penurunan produksi padi 4% per tahun, kedelai sebesar 10% serta produksi jagung akan mengalami penurunan luar biasa sampai dengan 50%. Menurut Skirble (2007 *dalam* Suberjo, 2009), perubahan cuaca dan pemanasan global dapat menurunkan produksi pertanian antara 5-20%. Negara-negara dengan kondisi geografis yang lebih khusus seperti India dan Afrika akan mengalami penurunan produksi pertanian yang lebih tinggi lagi (Suberjo, 2009).

Luas wilayah Kabupaten Sampang adalah 123.330 Ha, 92% dari luas wilayah tersebut merupakan lahan pertanian dan 8% sisanya berupa lahan bukan pertanian. Dari lahan pertanian yang ada, 18% merupakan lahan sawah yang sebagian besar merupakan sawah tadah hujan. Sedangkan sebanyak 82% berupa

tegalan, ladang, perkebunan, hutan rakyat, kolam/tambak/ empang. Produksi padi 2014 mengalami peningkatan sekitar 16% dibandingkan tahun sebelumnya. Dimana produksi padi pada tahun 2013 produksi padi sebesar 215.857 ton dan pada tahun 2014 sebesar 215.875 ton. Produktivitas padi sawah pada tahun 2014 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Produktivitas padi sawah sebesar 60,04 Kw/Ha (2013) menjadi 55,20 Kw/Ha (2014), sementara produktivitas padi ladang meningkat dari sebesar 42,22 Kw/ha (2013) menjadi 43,61 Kw/ha (2014) (BPS, 2014).

Berdasarkan pada uraian di atas, maka perlu dikaji sejauh mana hubungan curah hujan terhadap produksi padi (*Oryza sativa* L) di tiga Kecamatan Kabupaten Sampang, dimana tiga Kecamatan tersebut merupakan lahan sawah tadah hujan paling tinggi di Kabupaten Sampang.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian hanya dilakukan di Kabupaten Sampang yaitu Kecamatan Omben, Sampang, dan Jrengik. Analisa yang dilakukan meliputi hasil produksi padi dan pengaruh curah hujan terhadap hasil produksi.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan curah hujan terhadap produksi padi (*Oryza sativa* L) Kecamatan Sampang, Omben, dan Jrengik?

1.4 Tujuan

Untuk mengetahui hubungan curah hujan terhadap produksi tanaman padi (*Oryza sativa* L) Kecamatan Sampang, Omben, dan Jrengik.

1.5 Hipotesa

Diduga hubungan curah hujan mempengaruhi produksi tanaman padi (*Oryza sativa* L)

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah menemukan persamaan perhitungan untuk memprediksi hasil produksi padi pada tahun-tahun berikutnya di Kabupaten Sampang dengan faktor curah hujan yang mempengaruhinya.